

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA BAYI USIA 12-23 BULAN DENGAN PERTUMBUHAN BATITA DI DESA PRINGGASELA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRINGGASELA UTAMA

R. Supini¹ Gima Sevila Paramitha²

^{1,2} DIII Kebidanan STIKes Hamzar Lombok Timur

Email: r.supini@gmail.com

Abstrak: Proses tumbuh kembang bayi menentukan masa depan anak sebagai generasi penerus masa depan bangsa, maka perhatian terhadap keadaan gizi dan kesehatan merupakan hal yang penting. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Menurut *World Health Organization* (WHO) memperkirakan penyebab sepertiga kematian balita di seluruh dunia diakibatkan oleh gizi kurang. Untuk Asia Tenggara yang merupakan daerah yang memiliki prevalensi gizi kurang terbesar di dunia yaitu sebesar 42%, (Unicef, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui "Hubungan pemberian susu formula pada bayi usia 12-23 bulan dengan pertumbuhan batita di desa Pringgasele wilayah Kerja Puskesmas Pringgasele Utama". Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Deskriptif Analitik* yaitu peneliti mengacu terhadap data lampau, dengan pendekatan *Cross-Sectional* yaitu pengukuran yang dilakukan pengamat sesaat atau dalam suatu periode tertentu dan setiap subyek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu yang memiliki batita umur 12-23 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Pringgasele Utama sebanyak 99 orang. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil, dimana $p \text{ value } 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pemberian susu formula dengan pertumbuhan batita di Desa Pringgasele Wilayah kerja Puskesmas Pringgasele tahun 2021. Kesimpulan : Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pemberian susu formula dengan pertumbuhan batita di Desa Pringgasele Wilayah kerja Puskesmas Pringgasele Utama tahun 2021 dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh antara pemberian susu formula dengan pertumbuhan bayi usia 12-23 bulan di wilayah Puskesmas Pringgasele Utama.

Kata Kunci : Pemberian susu formula dan pertumbuhan bayi usia 12-23 bulan.

Abstract: *The baby's growth and development process determines the future of children as the next generation of the nation's future, so attention to the state of nutrition and health is important. Around 40% of children in rural areas experience stunted growth. According to the World Health Organization (WHO) estimates the cause of one-third of deaths of toddlers worldwide is due to malnutrition. For Southeast Asia, which is the region that has the largest prevalence of malnutrition in the world, which is 42%, (Unicef, 2015). This research aims to find out "The relationship between formula feeding infants aged 12-23 months with the growth of toddlers in Pringgasele village, the Working Area of the Pringgasele Utama Health Center". The method used in this research is descriptive analytical research method, namely the researcher refers to past data, with a cross-sectional approach, namely measurements made by observers for a moment or within a certain period and each study subject is only made one observation during the study (Sugiyono, 2010). 2016). In this study, the sample was mothers who had toddlers aged 12-23 months in the*

working area of the Pringgasela Utama Health Center as many as 99 people. Results: Based on the Chi-Square statistical test, the results were obtained, where p value $0.001 < (0.05)$ then H_a was accepted and H_o was rejected, which means that there is a relationship between formula feeding and toddler growth in Pringgasela Village, Pringgasela Health Center working area in 2021.

Conclusion: Based on the results of research and discussion regarding the relationship between formula feeding and toddler growth in Pringgasela Village, Pringgasela Utama Health Center working area in 2021, it can be concluded that there is an influence between formula feeding and the growth of infants aged 12-23 months in the Pringgasela Utama Health Center area.

Keywords: Formula feeding and growth of infants aged 12-23 months.

PENDAHULUAN

Upaya Kesehatan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perlu dilakukan upaya kesehatan anak secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan. Upaya kesehatan anak dilakukan sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia 18 (delapanbelas) tahun (Permenkes RI, 2016).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, satu dari tiga anak mengalami *stunting*. Sekitar 40% anak di daerah pedesaan mengalami pertumbuhan yang terhambat. Menurut *World Health Organization (WHO)* memperkirakan penyebab sepertiga kematian balita di seluruh dunia diakibatkan oleh gizi kurang. Untuk Asia tenggara yang merupakan daerah yang memiliki prevalensi gizi kurang terbesar di dunia yaitu sebesar 42%, (*Unicef*, 2015) WHO dan *Unicef* merekomendasikan empat hal untuk mencapai pertumbuhan optimal pada anak yaitu pemberian ASI pasca 30 menit bayi dilahirkan, ASI eksklusif, MP-ASI pada usia 6–24 bulan, pemberian ASI sampai usia 24 bulan (WHO, 2016).

Secara Nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif berdasarkan profil Kemenkes tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Indonesia termasuk negara yang memiliki permasalahan penyakit akibat gizi kurang hingga sekarang. Hasil Riset Kesehatan Dasar menjelaskan prevalensi anak balita yang mengalami gizi kurang, kurang dari 13.0% tahun 2013 menjadi 13.9% tahun 2018 dan telah memenuhi target yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan kesepakatan. Sasaran untuk target *Sustainable Development Goals (SDG's)* dapat melakukan perbaikan gizi sesuai data Kementerian Kesehatan RI mencapai 17% anak-anak Indonesia kekurangan gizi. Riset Kesehatan Dasar diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4% (Risikesdas, 2018).

Provinsi NTB tahun (2020), menunjukkan bahwa balita yang ditimbang hanya sebesar 70,94% dari jumlah sasaran balita yang dilaporkan. Persentase ini sangat jauh menurun dari capaian tahun 2019 yaitu 84,27%. Data tentang balita ditimbang kemungkinan masih *under reporting*, karena sumber data penimbangan yang berasal dari dokter praktek swasta dan atau rumah sakit swasta belum tercatat dan dilaporkan dengan baik.

Berdasarkan data pemantauan status gizi Balita di Kabupaten Lombok Timur (2020), memberikan gambaran tingkat partisipasi masyarakat mengenai penimbangan balita di Kabupaten Lombok Timur sebesar 87,8 % (111.325 Balita) dari jumlah sasaran

126.856 Balita yang terdiri atas 55.989 Balita laki-laki dan 55.336 Balita perempuan. Dibanding pencapaian tahun 2019 dengan hasil sebesar 89,22% tingkat partisipasi masyarakat, ini berarti terjadi penurunan capaian sebesar 1,42% pada tahun 2020. Demikian juga jika dibandingkan dengan target program, pencapaian program tingkat partisipasi masyarakat masih belum tercapai karena target program pada tahun 2019 adalah sebesar 95%. Tidak tercapainya cakupan penimbangan balita pada tahun ini di antaranya disebabkan karena pandemi *Covid-19*, banyak sasaran yang tidak bisa teratasi pada saat pelayanan di Posyandu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Pertumbuhan Batita di wilayah kerja Puskesmas Pringgasela Utama?”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Deskriptif Analitik* yaitu peneliti mengacu terhadap data lampau, dengan pendekatan *Cross-Sectional* yaitu pengukuran yang dilakukan pengamat sesaat atau dalam suatu periode tertentu dan setiap subyek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan selama penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah ibu yang memiliki batita umur 12-23 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama sebanyak 99 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Umur

Karakteristik umur responden dikategorikan menjadi tiga yaitu umur 12-15 bulan, usia 15-20 bulan dan >20 bulan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan umur responden Di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021

Umur	Jumlah	%
12-15 bulan	27	27,3
15-20 bulan	54	54,5
>20 bulan	18	18,2
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori umur terbanyak berada pada kategori umur 15-20 bulan yaitu sebanyak 54 orang atau 54,5% sedangkan responden dengan kategori umur paling sedikit berada pada kategori umur >20 bulan yaitu sebanyak 18 orang atau 18,2%.

b. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin responden dikategorikan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Responden Di Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	48	48,5
Perempuan	51	51,5
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori jenis kelamin terbanyak berada pada kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 orang atau 51,5% sedangkan responden dengan kategori jenis kelamin paling sedikit berada pada kategori laki-laki yaitu sebanyak 48 orang atau 48,5%.

2. Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Pemberian Susu Formula

Karakteristik pemberian susu formula kepada responden dikategorikan menjadi dua yaitu diberikan dan tidak diberikan yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Susu Formula Kepada Responden Di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021

Pemberian Susu Formula	Jumlah	%
Ya	65	65,7
Tidak	34	35,3
Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori pemberian susu formula terbanyak berada pada kategori diberikan yaitu sebanyak 65 orang atau 65,7% sedangkan responden dengan kategori pemberian susu formula paling sedikit berada pada kategori tidak diberikan yaitu sebanyak 34 orang atau 35,3%.

b. Pertumbuhan Batita

Karakteristik sikap responden dikategorikan menjadi dua yaitu positif dan negatif yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pertumbuhan Responden Di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021.

Pertumbuhan Batita	Jumlah	%
1. Mengalami Pertumbuhan	44	44,4
2. Tidak mengalamipertumbuhan	55	55,6
Jumlah	99	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori mengalami pertumbuhan pada batita yang paling banyak berada pada tidak mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 55 orang atau 55,6% sedangkan yang paling sedikit berada pada mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 44 orang atau 44,4%.

a. Analisis Bivariate

Untuk mengetahui hubungan antara ke dua variabel hubungan pemberian susu formula

dengan pertumbuhan pada batita usia 12-23 bulan Di Desa Pringgasela Wilayah Kera Puskesmas Pringgasela Utama, uji statistik chi-square dengan taraf signifikansi $\alpha < 0,005$ dengan bantuan komputer.

Tabel. 4.5. Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Pertumbuhan Batita Usia 12-23 Bulan Di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021.

Pertumbuhan Batita.

Pemberian susu formula	Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%	<i>P value</i>
Ya	21	21,2	44	44,4	65	63,7	
Tidak	23	23,2	11	11,1	34	34,3	0,001
Jumlah	44	44,4	55	55,5	99	100	

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori pemberian susu formula terbanyak berada pada tidak diberikan dengan mengalami pertumbuhan sebanyak 23 orang atau 23,2% dan tidak mengalami pertumbuhan sebanyak 11 orang atau 11,1% sedangkan kategori pemberian susu formula paling sedikit berada pada diberikan dengan mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 21 orang atau 21,2% sedangkan kategori diberikan dengan tidak mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 44 orang atau 44,4%. Berdasarkan penelitian uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil, dimana nilai *p value* $0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pemberian susu formula dengan pertumbuhan batita di Desa Pringgasela Wilayah kerja Puskesmas Pringgasela Utama tahun 2021.

Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama. Penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Pertumbuhan Batita di Desa Pringgasela Wilayah kerja Puskesmas Pringgasela Utama tahun 2021 dengan memperhatikan karakteristik responden berupa umur dan jenis kelamin responden.

Umur

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori umur terbanyak berada pada kategori umur 15-20 bulan yaitu sebanyak 54 orang atau 54,5% sedangkan responden dengan kategori umur paling sedikit berada pada kategori umur >20 bulan yaitu sebanyak 18 orang atau 18,2%.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbah (2017), menjelaskan bahwa dari 33 sampel terdapat dengan umur bayi yang paling banyak berada pada umur 7 dan 8 bulan yaitu sebanyak 10 bayi (30,3%) sedangkan yang paling sedikit berada pada umur 12 bulan yaitu sebanyak 3 bayi atau 9%.

Bayi di umur 12 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang mencapai puncaknya sampai di umur 23 bulan sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini bayi memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang yang optimal. (Sukirman, 2016).

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori jenis kelamin terbanyak berada pada kategori jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 orang atau 51,5% sedangkan responden dengan kategori jenis kelamin paling sedikit berada pada kategori laki-laki yaitu sebanyak 48 orang atau 48,5%.

Jenis kelamin bayi usia 12-23 bulan memegang peranan penting dalam asupan makanan seperti ASI dan pemberian susu formula. Roesli (2016), menjelaskan bahwa pemberian makanan terhadap bayi perempuan lebih tinggi dari pada bayi laki-laki dikarenakan budaya setempat, dengan perbandingan bayi laki-laki sebanyak 25,4% dan bayi perempuan 29%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbah (2017), menjelaskan bahwa dari 33 sampel terdapat jenis kelamin bayi yang paling banyak mengkonsumsi susu formula adalah perempuan yaitu sebanyak 17 bayi atau 51,5% dan terendah berada pada laki-laki yaitu sebanyak 16 bayi atau (48,5%).

Pemberian Susu Formula

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori pemberian susu formula terbanyak berada pada kategori diberikan yaitu sebanyak 65 orang atau 65,7% sedangkan responden dengan kategori pemberian susu formula paling sedikit berada pada kategori tidak diberikan yaitu sebanyak 34 orang atau 35,3%.

Susu formula adalah susu yang jumlah kalori, vitamin dan mineral harus sesuai, untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencapai tumbuh kembang yang optimal. Penggunaan merek susu formula yang sesuai usia anak selama tidak menimbulkan gangguan fungsi tubuh adalah susu yang terbaik untuk anak bila gangguan saluran cerna anak baik dan tidak tergantung pola pembriannya.

Menurut Haryani (2016), susu formula tidak dianjurkan kepada bayi karena dapat menjadikan bayi menjadi gemuk (obesitas). Bayi tersebut cenderung memiliki berat badan lebih (obesitas) karena kandungan susu formula lebih banyak mengandung pemanis buatan sehingga dapat dengan cepat menaikkan berat badan bayi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa berat badan bayi yang memperoleh ASI Eksklusif meningkat lebih lambat ketimbang yang mendapatkan susu formula. Hal ini tidak berarti bahwa tumbuh kembang bayi lebih besar pada bayi yang mendapat susu formula lebih baik dari pada bayi yang memperoleh ASI.

Pertumbuhan Batita

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori mengalami pertumbuhan pada batita yang paling banyak berada pada tidak mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 55 orang atau 55,6% sedangkan yang paling sedikit berada pada mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 44 orang atau 44,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2016), menjelaskan bahwa pertumbuhan batita yang tidak sesuai dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor yang berperan dalam pertumbuhan seperti saupan gizi, etnik, ras bahkan pola asuh. Penelitian Hasanah (2017), menjelaskan bahwa sebagian besar responden anak usia 12-23 bulan di Posyandu Teratai I Desa Bangun Jiwo memiliki perkembangan tumbuh kembang dalam kategori sesuai yaitu sebanyak 44 responden (91,7%) dari 48 yang diteliti.

Pertumbuhan adalah perubahan fisik dan perubahan peningkatan ukuran. Pertumbuhan dapat diukur dengan kuantitatif. Indikator pertumbuhan meliputi tinggi badan, berat badan, ukuran tulang dan pertumbuhan gigi. Pola pertumbuhan fisiologis sama untuk semua orang, akan tetapi laju pertumbuhan bervariasi, pada tahap pertumbuhan dan perkembangan berbeda. Perkembangan adalah perkembangan kompleksitas fungsi dan kemajuan keterampilan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perkembangan merupakan aspek perilaku dari pertumbuhan, misalnya individu mengembangkan kemampuan untuk berjalan, berbicara, berlari dan melakukan aktivitas yang semakin kompleks (Snyder, 2016).

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Dengan Pertumbuhan Batita Di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, dari 99 responden di Desa Pringgasela Wilayah Kerja Puskesmas Pringgasela Utama terdapat responden dengan kategori pemberian susu formula terbanyak berada pada tidak diberikan dengan mengalami pertumbuhan sebanyak 23 orang atau 23,2% dan tidak mengalami pertumbuhan sebanyak 11 orang atau 11,1% sedangkan kategori pemberian susu formula paling sedikit berada pada diberikan dengan dengan mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 21 orang atau 21,2% sedangkan kategori diberikan dengan tidak mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 44 orang atau 44,4%.

Berdasarkan uji statistik Chi-Square didapatkan hasil, dimana $p \text{ value } 0,001 < \alpha (0,005)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pemberian susu formula dengan pertumbuhan batita di Desa Pringgasela Wilayah kerja Puskesmas Pringgasela tahun 2021.

Kesimpulan

Pemberian susu formula terbanyak berada pada kategori diberikan yaitu sebanyak 65 orang atau 65,7% dan responden dengan kategori mengalami pertumbuhan pada batita paling banyak berada pada tidak mengalami pertumbuhan yaitu sebanyak 55 orang atau 55,6%. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* didapatkan hasil, dimana nilai $p \text{ value } 0,001 < \alpha (0,05)$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan pemberian susu formula dengan pertumbuhan batita di Desa Pringgasela Wilayah kerja Puskesmas Pringgasela Utama tahun 2021.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat untuk tidak dengan mudah menyerap informasi baik dari masyarakat maupun media sosial terkait pemberian susu formula akan tetapi berkonsultasi terhadap petugas kesehatan terkait pemanfaatan dan pemberian susu formula serta dampak buruk pemberian susu formula terhadap batitanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta ; Rineka Cipta
- Ariani (2016). *Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Jakarta
- Arisonaidah (2019). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Tahun 2017*. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*. Skripsi
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Timur*. Selong
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2021). *Profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat*. Mataram.

- Khasanah (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar*. Jurnal Doppler : Vol 4 No 2 Tahun 2020.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
- Kementrian Kesehatan RI 2016. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta 2017.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Standar Antropometri Anak*, Jakarta 2020.
- Notoatmojo S (2016). *Buku Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta. PT. Renika Cipta. Cetakan ke IV.
- Nursalam (2017). *Nursalam (2017). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta ; Salemba Medika
- Soetjiningsih 2017. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta; EGC
- Supriasa 2016. *Factor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita*.
- Surve Demografi dan Kesehatan Indonesia. *Surve Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*, Jakarta 2018.
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung ; Alfabeta
- United Nations International Children's Emergency Fund (2015)*
- World Health Organization (WHO). (2018). Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress, New York : United Nations Children's Fund.*